
KONSEPSI *LONTARA' PABBURA* DAN *TIB AL-NABAWIY*: KONTINUITAS DAN DISKONTINUITAS TRADISI PENGOBATAN PADA MASYARAKAT BONE

Ruslan ¹

¹ Institut Agama Islam Negeri Bone, INDONESIA

* CORRESPONDENCE: ✉ ruslanssangaji@gmail.com

Abstract

This study examines the conception of *lontara' pabbura* and *tib al-nabawiy* by seeing its continuity as a tradition of medicine in society. This research is descriptive in nature, using observational methods, document studies, and interviews. The results of the research show that in the *Lontara' Pabbura* document there are various information about the causes of disease and what is more differentiating from medical theory is that disease can arise not only because of viruses or bacteria, but because of factors from supernatural forces. In the practice of *lontara'*-based medicine, there are three forms of treatment carried out namely, through mantras or incantations, herbs, and Islamic prayer. It turns out that at this time, the concern of the Bugis Bone community for *lontara' pabbura*-based treatment is very limited, due to several factors. First, because of the lack of attention to the *lontara' pabbura* publication in Bone. Second, public awareness of the importance of medical treatment and Islamic medicine began to open. Third, the stigma of some people towards the method of treatment in *lontara' pabbura* which considers something to do with syncretism. *Lontara'*-based treatment 'began to be excluded or weakened so that it could be said to be threatened. In contrast to *tib al-nabawiy* treatment, it actually shows signs of continuity that will be increasingly visible and strong in the community of Bone, because of the emergence of *tib al-nabawiy*-based treatment places openly. The results of this study suggest the need to preserve *lontara'*-based education through educational institutions both formal and non formal

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang konsepsi *lontara' pabbura* dan *tib al-nabawiy* dengan melihat kontinuitasnya sebagai tradisi pengobatan dalam masyarakat. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan metode observasi, studi dokumen, dan wawancara. Hasil penelitian penunjukkan bahwa dalam dokumen *lontara' pabbura* terdapat berbagai keterangan mengenai sebab timbulnya penyakit dan yang lebih membedakan dengan teori medis adalah penyakit dapat saja muncul bukan hanya karena adanya virus atau bakteri, akan tetapi karena faktor dari kekuatan gaib. Dalam praktik pengobatan berbasis *lontara*, ada tiga bentuk pengobatan yang dilakukan yaitu, melalui mantra atau jampi, herbal, dan doa islami. Ternyata saat ini, kepedulian masyarakat bugis Bone terhadap pengobatan berbasis *lontara' pabbura* sangat terbatas, karena beberapa faktor. Pertama, karena kurangnya perhatian terhadap usaha publikasi *lontara' pabbura* di Bone. Kedua, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan medis dan pengobatan islam mulai terbuka. Ketiga, stigma sebagian masyarakat terhadap metode pengobatan dalam *lontara' pabbura* yang menganggap ada kaitannya dengan sinkretisme. Pengobatan berbasis *lontara'* mulai tersisih atau melemah sehingga bisa dikatakan keberadaannya terancam

Article Info

Article History

Received : 23-12-2019,

Revised : 23-06-2020,

Accepted : 24-06-2020

Keywords:

Lontara' Pabbura;

Tib al-Nabawiy

Medicine;

Discontinuity

Histori Artikel

Diterima :23-12-2019

Direvisi :23-06-2020

Disetujui :24-06-2020

Kata Kunci:

Lontara' Pabbura,

Tib al-Nabawiy,

Pengobatan,

Diskontinuitas

punah. Berbeda dengan pengobatan berbasis *lontara*, pengobatan *tib al-nabawiy*, justru menampakkan tanda-tanda kontinuitasnya yang semakin menguat dan populer di tengah masyarakat Bone, karena munculnya tempat-tempat pengobatan yang berbasis *tib al-nabawiy* secara terbuka. Dengan demikian, penulis dapat menyatakan bahwa terdapat gejala yang mengkhawatirkan, yakni diskontinuitas pengetahuan etnomedisin di Bone dan akan tertinggal jauh dibandingkan dengan *tib al-nabawiy*. Hasil penelitian ini menyarankan perlunya melakukan pelestarian pendidikan berbasis *lontara* melalui lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

A. Pendahuluan

Lontara sebagai naskah kuno yang kaya dengan sumber pengetahuan masih kurang mendapatkan perhatian dalam kajian-kajian teks. *Lontara* yang terdiri dari *lontara attoriolong*, *lontara' laongruma*, *lontara' bilang*, *lontara' ade'*, *lontara' pappaseng*, *lontara' allopi-losing* dan *lontara' pabbura*, lebih banyak menginformasikan sejarah, tata pemerintahan, hukum, adat-istiadat, dan ilmu pengetahuan. Kandungan dan pesan-pesan *lontara* menjadi milik masyarakat Bugis yang masih dipraktikkan hingga meluas ke segenap pemukiman orang Bugis di dalam dan luar Sulawesi Selatan.¹ *Lontara' pabbura* sebagai naskah atau catatan leluhur orang Bugis tentang penyakit dan obatnya masih bisa dijumpai eksistensinya hingga saat ini.² Pada saat yang sama, dalam masyarakat bugis juga dikenal konsepsi dan praktik pengobatan Islam yang disebut *al-tib al-nabawiy*³, suatu resep pengobatan yang berasal dari Nabi Muhammad saw. Keduanya memiliki kemiripan dalam pendekatan pengobatan, yakni melalui doa dan pengobatan herbal.⁴

Kedua konsep pengobatan di atas, baik *lontara' pabbura* maupun *tib al-nabawiy* sama-sama termasuk sebagai pengobatan tradisional. Hanya saja cakupan istilah pengobatan tradisional terjadi perbedaan pengelompokan, misalnya So T-H et al. membagi pengobatan tradisional dengan menyebutkan antara lain, pengobatan akupuntur, moksibusi, terapi diet, resep ramuan herbal, ramuan atau suplemen obat dan tai chi.⁵ Sedangkan Ahmad et al. mengklasifikasikan bentuk pengobatan tradisional yang terdiri dari jamu, akupuntur, yoga, tai Chi, Qi Gong, Meditasi, Terapi, Homeopati, Pengobatan Islami dan sebagainya.⁶ Menurut Saijirahu ada pergeseran konsep tatkala pengobatan tradisional diadopsi di luar budaya tradisionalnya yakni pengobatan tradisional bergeser menjadi pengobatan komplementer atau alternatif. Dalam banyak literatur, sistem pengobatan tradisional yang paling banyak digunakan saat ini berasal dari Cina, India, dan Afrika. Dalam konteks pengobatan tradisional Tiongkok, Che et al. mengatakan, pengobatan yang dilakukan berakar pada falsafah Tiongkok kuno yang sudah ada sejak 3000 tahun lalu sehingga telah berkembang dari waktu ke waktu sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Pengobatan Tiongkok sangat dipengaruhi oleh dua prinsip dasar alam semesta yakni Yin Yang dan Teori lima

¹ Chritian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006), hlm: 228.

² Beberapa jenis Lontara dapat disaksikan di Musium Lapawawoi Bone, Observasi, 12 Agustus 2019

³ Muhammad Ihsan, "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat," *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (November 2016): hlm: 156.

⁴ Ibrahim, "Spiritual Medicine in the History of Islamic Medicine," *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine* 2, no. 4 (2003): hlm: 45-49.

⁵ T-H So et al., "Chinese Medicine in Cancer Treatment How Is It Practised in the East and the West?," *Clinical Oncology*, June 2019, <https://doi.org/10.1016/j.clon.2019.05.016>.

⁶ Khader Ahmad et al., "Understanding the Perception of Islamic Medicine Among the Malaysian Muslim Community," *Journal of Religion and Health*, oktober 2017, <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0507-9>.

elemen.⁷ Namun demikian, sebenarnya pengobatan tradisional sebagai fenomena budaya telah ada sejak zaman kuno hingga zaman kita sekarang.⁸

Sejauh ini penelitian tentang *lontara' pabbura* dan *tib al-nabawiy*, selain termasuk kurang memperhatikan aspek tekstual, juga belum banyak memperhatikan adanya gejala diskontinuitas konsepsi penyakit dan praktik pengobatan dalam masyarakat. Pada saat yang sama, juga perlu dilihat hubungan antara praktik pengobatan yang telah dikenal jauh sebelum Islam masuk dan diterima sebagai agama orang Bone pada abad ke XVII. Kajian tentang pengobatan tradisional Bugis sejauh ini hanya fokus memperhatikan jenis-jenis penyakit yang bisa disembuhkan melalui pengobatan tradisional Bugis, dan kegiatan transliterasi dan penerjemahan materi pengobatan berbasis lontara pabbura yang disertai keterangan yang cukup sederhana.⁹ Sebagai sebuah naskah yang memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat adat Bugis, tentu saja penelitian mengenai lontara harus mencakup lebih banyak aspek penting lainnya.

Selama ini penelitian tentang *lontara* cenderung melihat lontara secara tersendiri yang menyangkut kandungan-kandungan tentang aspek-aspek kehidupan masyarakat Bugis misalnya tentang *pappaseng* (petuah).¹⁰ *Lontara* memiliki kaitan erat dengan sumber-sumber pengetahuan tertulis yang perlu dikaji secara seksama. Selain itu, kajian *lontara* juga belum banyak memberi perhatian pada aspek yang spesifik seperti kesehatan yang memiliki posisi sangat sentral dalam kehidupan masyarakat. Studi ini tidak hanya melihat konsepsi kesehatan dalam *lontara pabbura*, tetapi juga melihat kaitannya dengan *al-tib al-nabawiy*, yang merupakan konsepsi dan pedoman dalam praktik kesehatan pada masa nabi saw. dan memiliki pengaruh pada konsep kesehatan dan penyakit yang dipahami oleh masyarakat Islam. Menurut Cohen agama adalah salah satu faktor yang sangat penting yang mempengaruhi nilai-nilai, pengalaman moral, dan organisasi sosial, serta konsep kesehatan, penyakit, sekarat, dan kematian.¹¹ Menurut Goss dan Bishop agama memiliki tempat di dalam pengobatan. Agama dapat dimasukkan ke dalam ruang medis sejauh itu sesuai dengan komitmen moral dan ilmiah kedokteran. Agama dipandang sebagai bentuk pengobatan alternatif melalui manipulasi energi imaterial.¹² Sementara itu, jauh sebelumnya Puchalski mendefinisikan agama terkait dengan kesehatan sebagai *a factor that contributes to health in many persons...is found in all cultures and societies... it is expressed in an individual's search for ultimate meaning through participation in a religion, but it can be much broader than that, such as, belief in God, family, naturalism, rationalism, humanism, and the arts*. Sejalan dengan pendapat

⁷ Buyanchuglagin Saijirahu, "Folk Medicine among the Mongols in Inner Mongolia," *Asian Medicine* 4, no. 2 (January 1, 2008): hlm: 338-356, <https://doi.org/10.1163/157342009X12526658783574>.

⁸ Saijirahu, hlm: 338-356.

⁹ Dloyana Kusumah, "PENGOBATAN TRADISIONAL ORANG BUGIS-MAKASSAR," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 9, no. 2 (September 16, 2017): 245–60, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.

¹⁰ Fathiyah Fathiyah, Hafied Cangara, and Nurhayati Rahman, "PAPPASENG: PEWARISAN PESAN PESAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEREMPUAN BUGIS DI SULAWESI SELATAN," *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (October 3, 2018): 120–28, <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i1.5171>.

¹¹ Lance D. Laird and Linda L. Barnes, "Religion and Healing," in *International Encyclopedia of Public Health* (Elsevier, 2017), hlm: 286-290, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00456-2>.

¹² B.W. Goss and J.P. Bishop, "Judging Religion: Power, Pluralism and the Political Control of Medicine," *Ethics, Medicine and Public Health* 5 (April 2018): 26–34, <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2018.03.010>.

tersebut, Puchalski et al. menegaskan bahwa agama dapat membuat pasien memiliki dorongan untuk menemukan makna di tengah-tengah penderitaan dan kematian.¹³

Sejalan dengan itu, penelitian ini menitikberatkan pada hubungan *lontara' pabbura* dengan *al-tib al-nabawiy*, khususnya menyangkut tiga pertanyaan berikut (a) Bagaimana konsepsi penyakit dan praktik pengobatan yang terkandung dalam *lontara' pabbura* (b) bagaimana pengetahuan pengobatan dalam *lontara' pabbura* dipraktikkan dalam masyarakat bugis; dan (c) bagaimana kontinuitas pengobatan *lontara' pabbura* dengan *tib al-nabawiy*. Ketiga pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk melihat relevansinya sistem pengobatan tradisional dan sinkronisasi sistem pengobatan antara yang berlaku dalam masyarakat dengan sistem yang berlaku pada masa nabi.

Tulisan ini didasarkan pada asumsi bahwa konsepsi tentang penyakit dan praktik pengobatan sebagaimana yang terkandung dalam *lontara' pabbura* akan terjadi distorsi komunikasi walaupun lahir dari suatu pengalaman dan sejarah panjang. Keberadaan pengetahuan tentang penyakit dan pengobatannya dalam masyarakat akan mengalami diskontinuitas pula disebabkan kurangnya upaya pelestarian. implementasi pengobatan berbasis *lontara' pabbura* hanya akan bertahan lama bila hal itu ada kaitannya dengan *tib al-nabawiy*, karena tingkat kecenderungan masyarakat Islam Bone terhadap aspek-aspek ajaran Islam saat ini, terbilang mulai selektif dan ketat, dibanding dengan kecenderungannya pada materi *lontara' pabbura* yang bukan berdasar pada *tib al-nabawiy*.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Bone dengan melihat fenomena masyarakat Bugis di Bone dalam hubungannya dengan tradisi pengobatan berdasarkan *lontara pabbura* dan *tib al-nabawiy*, sehingga tergolong penelitian fenomenologis. Di samping memperhatikan perilaku masyarakat bugis terhadap praktik pengobatan yang berbasis lontara juga mempelajari isi *lontara' pabbura* sehingga juga dapat dikatakan studi dokumen. *Lontara' pabbura* merupakan salah satu dari jenis lontara yang terbagi berdasarkan tema-tema yang terkait aspek-aspek kehidupan masyarakat Bugis.

Selain membaca *lontara pabbura* dan memahami kandungan makna yang ada di dalamnya, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi terkait tempat-tempat penyimpanan lontara untuk mengakses lontara yang dibutuhkan. Wawancara dilakukan dengan para budayawan untuk dapat memahami konteks historis lontara dan juga fungsinya secara sosiologis. Penelitian dilengkapi dengan studi dokumen, khususnya transliterasi lontara dari bahasa Bugis ke Latin, untuk dapat mengungkapkan konten dari lontara yang dikaji.

Data dianalisis secara kualitatif, mulai dari mereduksi data, display sampai kepada proses inferensi. Analisis deskriptif dan interpretatif menjadi dasar di dalam memahami konten dari lontara, khususnya menyangkut usaha memahami makna-makna yang terkandung dalam *lonatara' pabbura*.

C. Pembahasan atau Analisis

1. Konsepsi sakit dan praktik pengobatan dalam *lontara' Pabbura*

Penyakit secara umum adalah sesuatu yang menyebabkan terjadinya gangguan pada makhluk hidup, atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh bakteri, virus, atau kelainan sistem *faal* atau

¹³ Christina M. Puchalski, Rabbi Elliot Dorff, and Imam Yahya Hendi, "Spirituality, Religion, and Healing in Palliative Care," *Clinics in Geriatric Medicine* 20, no. 4 (November 2004): hlm: 689-714, <https://doi.org/10.1016/j.cger.2004.07.004>.

jaringan pada organ tubuh (pada makhluk hidup).¹⁴ Pada keterangan lain disebutkan juga bahwa penyakit adalah suatu keadaan abnormal yang menyebabkan ketidaknyamanan manusia yang ditimbulkan oleh beberapa faktor baik secara fisik maupun non fisik. Kehadiran penyakit berdasarkan ilmu kesehatan muncul karena empat hal yakni: toksin (racun) yang tertimbun dalam tubuh, ketidakseimbangan suhu badan, ketidakseimbangan angin, dan ketidakseimbangan pikiran. Dalam teori antropologi kesehatan, sakit boleh jadi berbeda maknanya bila dilihat dari perspektif pengetahuan secara ilmiah dan pengetahuan secara budaya, Foster dan Anderson telah menjelaskan pula bahwa konsep penyakit (*disease*) kaitannya dengan kebudayaan masyarakat dapat dilihat dalam dua kategori; personalistik dan naturalistik. Personalistik disini lebih menekankan kemunculan penyakit seseorang diakibatkan oleh makhluk supranatural atau makhluk gaib, sedangkan naturalistik lebih menekankan pada hilangnya keseimbangan tubuh manusialah sehingga diri manusia disebut sakit.¹⁵ Teori tersebut tampaknya sejalan dengan konsep sakit yang dipahami orang Bugis berdasarkan *lontara' pabbura*. Terkait dengan hal tersebut, masyarakat bugis menyebut penyakit dengan beberapa istilah yaitu “*sai, doko, lasa, dan sagala*”. Segi pemakaian istilah tersebut ditemukan pula dalam materi *lontara'*.¹⁶ Sedangkan kata pengobatan adalah proses, cara, atau perbuatan mengobati.¹⁷ Istilah ini berasal dari kata obat yang berarti bahan yang dipakai untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit.¹⁸ Dalam kultur bugis secara umum termasuk di Bone kata obat disebut dengan “*pabbura*”. Dalam *lontara'*, kata ini seringkali disebut secara berulang-ulang kata dasarnya yaitu “*ura*” misalnya pada ungkapan *uranna peddi matae* (obatnya sakit mata).

Pandangan *lontara' pabbura* terhadap timbulnya penyakit jauh lebih kompleks dibandingkan dengan yang ditemukan dalam ilmu kesehatan. Dalam *lontara'*, timbulnya penyakit bukan karena berbuhungan dengan bakteri atau virus semata, tetapi sebagiannya karena hal-hal supranatural yang disebut sebagai magis atau kekuatan gaib.¹⁹ Manusia bisa terkena penyakit karena masuknya hal gaib dalam dirinya. Oleh karena itu, masyarakat bugis Bone mengenal leluhurnya meyakini hal mistis termasuk kekuatan gaib yang dapat memengaruhi seseorang sehingga dirinya dapat digolongkan sebagai orang sakit. Konsep *tautenrita* seringkali memang terdengar dari para orang tua menasihati anaknya agar berhati-hati bila bepergian keluar rumah, terutama menjelang waktu malam untuk menghindari *gessa-gessang* (istilah bugis bagi sentuhan makhluk gaib). Petta Lewa seorang tokoh masyarakat berkata:

“Dari kecil kita biasa disuruh orang tua, kalau mau keluar jalan terutama menjelang malam harus banyak mengingat Tuhan, dan kalau perlu membaca suatu bacaan yang bisa menjauhkan diri kita dari makhluk gaib. Jangan sampai kita *atikkengeng*, akan lebih berbahaya lagi.”²⁰

Informasi yang mirip juga disampaikan oleh M. Idris, seorang tokoh agama:

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm: 174, accessed June 21, 2020, https://books.google.com/books/about/Kamus_besar_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=Y6tKAAAAMAAJ.

¹⁵ George M Foster et al., *Antropologi kesehatan* (Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Indonesia, 2006), hlm: 65-66.

¹⁶ Abu Hamid, *Transliterasi Dan Terjemahan Lontarak Pabbura: Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis Di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986), hlm: 49, <https://catalog.hathitrust.org/Record/001298230>.

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm: 792.

¹⁸ *Kamus kedokteran* (Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2008), hlm: 235.

¹⁹ Hamid, *Transliterasi Dan Terjemahan Lontarak Pabbura*, hlm: 121.

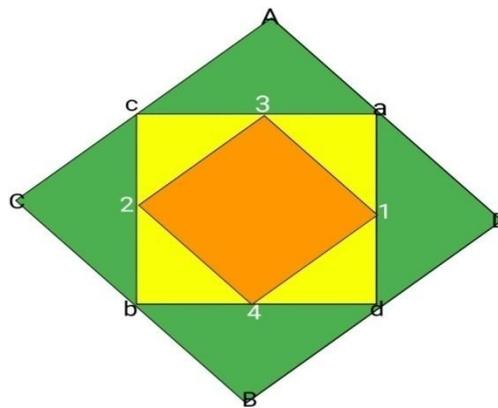
²⁰ Petta Lewa, Tokoh Masyarakat, wawancara, Bone 12 September 2019.

“Memang orang tua kita dulu kental sekali nasihat-nasihatnya pada anak-anaknya, bahkan banyak pamalnya, sedikit-sedikit pamali. Karena mereka sangat yakin dengan adanya makhluk gaib yang bisa mengganggu manusia. Dulu, orang seringkali di Bone kita lihat acara *mappaleppe*. Ini ada kaitannya dengan bila seseorang telah berhasil sembuh dari gangguan makhluk gaib atau *tautenrita*”²¹

Terkait dengan itu, tidaklah mengherankan bila ternyata masyarakat Bugis Bone memiliki banyak *baca-baca* atau mantra untuk keamanan dan keselamatan. Baik secara lisan, maupun secara tertulis masih bisa ditemukan sampai saat ini, seperti contoh-contoh bacaan yang akan disampaikan pada jenis bentuk pengobatan bugis berbasis *lontara*’.

Selanjutnya, *lontara*’ *pabbura* menyebutkan faktor lain yang dapat mengakibatkan tubuh terkena penyakit adalah ketidakseimbangan ciri-ciri alami dalam diri manusia. Sakit dan sehatnya manusia ditentukan pula oleh keseimbangan diri manusia sendiri, yang efek selanjutnya akan menghasilkan harmonisasi. Harmonisasi tubuh manusia sangat dipengaruhi oleh tiga macam faktor yang disebut dengan *Tellu Sulapa Eppa* (tiga segi empat). Tiga faktor yang dimaksud adalah pertama, tanah, air, api dan angin. Empat faktor ini, tergolong unsur dasar kejadian manusia. Kedua, panas, dingin, kering, dan lembab. Keempat faktor ini tergolong kualitas alam sekitar manusia. Ketiga, darah, *bolok* (lendir), *balakunyyi* (empedu kuning), dan *essung* (empedu hitam). Keempat faktor ini tergolong substansi cairan yang tersusun dalam tubuh manusia²²

Harmonisasi tubuh manusia melalui pengobatan berdasarkan *lontara*’ menuntut lebih dini upaya perawatan atau pencegahan. Unsur-unsur yang perlu ada dalam diri manusia yang berkaitan dengan istilah *tellu sulapa eppa*, seperti yang disebutkan di atas bila terpenuhi maka manusia akan menjadi sehat. Untuk itu peran *tellu sulapa eppa* dalam diri manusia sangat penting.



Gambar 1: *Tellu Sulapa Eppa*

Keterangan:

Unsur dasar kejadian manusia: (1) Tanah, (2) Air, (3) Api, dan (4) Angin. Kualitas alam sekitar: (a) Panas, (b) Dingin, (c) Kering, dan (d) Lembab. Substansi cairan tubuh: (1) Darah, (2) Empedu kuning, (3) Lendir, dan (4) Empedu hitam

²¹M. Idris, Tokoh Agama, wawancara, Bone 12 September 2019.

²²Hamid, *Transliterasi Dan Terjemahan Lontarak Pabbura*, hlm: 121.

Ada tiga bentuk metode pengobatan yang dapat diidentifikasi dalam *lontara' pabbura*: (a) Metode mantra/jampi. Materi pengobatannya berupa kalimat atau sekumpulan kata yang dianggap mampu memberi perubahan. Contoh jampi-jampi untuk mengobati demam: “*Nafesunna baginda Ali mancaji pella, Muhammad Mabbura, puang Allah Ta’ala mappasau : yaa naaru kuunii bardan wa salaman ‘ala Ibrahim.*” (Nafsunya Ali menjadikan panas, Muhammad mengobati, Allah Swt yang menyembuhkan ...). Contoh lain terhadap jampi-jampi mengobati bisul. “*Assalamu alaikum ya ibadallah 2x, kemudian membaca mantra: meccu futena Nabi Muhammad, lenne riasue, lameto letting, bulu ulaweng cellakeng daraku, barakka la ilaha illallah*” (salam sejahtera wahai hamba Allah 2x. Mudah putihnya Muhammad pindah pada anjing, lameto letting, gunung emas daraku. Berkatilah, Tiada Tuhan selain Allah). jampi-jampi untuk keamanan diri sendiri: “*Allah ta’ala rantena nyawaku, malaikat Jibril balenggunna tubukku, nabi Muhammad passalipuna atikku, tettongga ritujunna Allah subhanahu wata’ala, jajika risadda pammulanna Allahu ta’ala.*” (Allah yang membelenggu nyawaku, malaikat Jibril pengikat tubuhku, Nabi Muhammad penutup hatiku. Saya berdiri pada posisi Allah Swt. dan aku lahir pada suara pertamanya Allah Swt.) (b) Metode Herbal adalah tanaman atau tumbuhan yang mempunyai kegunaan atau nilai lebih yang dimanfaatkan dalam pengobatan. Dalam *lontara' pabbura* terdapat banyak pengajaran tentang nama dedaunan, biji-bijian dan akar-akaran yang tergolong memiliki khasiat untuk pengobatan secara herbal, diantaranya: (1) Pengobatan mulut dan sekitarnya: (a) *Pannessaenggi pabburana narekko mpennoi timue. Lengga rigore gangka magorena, naricampurur minnya kaluku, nainappa risapuiyang.* Maksudnya, resep obat sariawan adalah wijen disangrai kemudian dicampur minyak kelapa, selanjutnya digunakan pada yang sakit. (b) *Pannessaenggi pabburana narekko mapeddi nginggie. Dadi canging-canging risapuiyyangngi, nappa rioko wirinna lipae.* Maksudnya, resep obat sakit gusi adalah getah dari daun jarak diambil lalu ditempelkan atau diusapkan selanjutnya usahakan menggigit pinggiran sarung. (c) *Pannessaenggi pabburana narekko mpennoi lilae. Unyyi matteppunngge risapuiyyangngi.* Maksudnya resep obat bila ada bercak di lidah atau sariawan adalah cukup gunakan serbuk kunyit. (d) *Pannessaenggi pabburana narekko boroi lilae. Cani ricampurur sibawa cukka, nainappa riattalimommo.* Maksudnya, resep obat bila lidah mengalami pembengkakan, maka obatnya adalah madu yang dicampur dengan cuka kemudian digunakan untuk berkumur-kumur. (2) Pengobatan sakit mata: (a) *Pannessaenggi pabburana narekko maelokki bissai matae. Daung pude rituritturik nappa ritaro ripenne pute naricampuruk uwae, naripawellung matae.* Maksudnya, resep obat membersihkan mata adalah daun benaga yang dirobek kecil-kecil lalu dicelupkan kedalam air yang wadahnya menggunakan piring putih. (b) *Pannessaenggi pabbura lasa peddi matae. Collik kawu-kawu riteppang riuwae, nappa ripella situju-tuju ritahannge, narisapuiyyang.* Maksudnya, resep obat sakit mata adalah gunakan pucuk daun kapuk lalu celupkan pada air hangat selanjutnya gunakan pada mata. (c) *Pannessaenggi pabburana narekko maeloki macakka pakkitae. Daung kiloro ritettu. Ricampurur uwae ceddek nappa ripatettiyang matae. Sirupa topi narekko maeloki macakka pakkitae. Daung pacci ritettu, ricampurur uwae, nappa ripatettiyang matae. Sirupatopi narekko mapeddi matae, cinoddo daung utti ripatettiyang narekko elei.* Maksudnya, resep obat agar penglihatan terang adalah gunakan daun kelor yang ditumbuk, campurkan air sedikit lalu gunakan pada mata. Bisa juga gunakan air embun yang menempel pada daun pisang di pagi hari diambil lalu diteteskan pada mata. (3) Pengobatan sakit perut: (a) *Pannessaenggi pabburana lasa peddi eppongnge. Colli kaliki rinasu sibawa uwae, nappa riinung. Sirupatopi, using lotong rinasu sibawa uwae, nappa ripainungeng tomalasae.* Maksudnya, resep obat sakit perut adalah pucuk daun pepaya dimasak dengan air lalu diminum.

Bisa juga gunakan arang dimasak dengan air lalu kemudian diminum. (b) *Pannessaenggi pabburana lasa cikaie, daung kiloro rinasu silaong uwae nappa riinung*. Maksudnya, resep obat sakit perut adalah daun kelor dimasak dengan air lalu diminum. (c) *Pannessaenggi pabburana narekko boroi perrue. Susu ripasibauk cani naritaro tellungesso, nainappa riinung. Sirupatopi pabburana narekko sinimaelokki talluwa narekko maddarai makkunraiyye. Naiyya uranna, daung pacci-pacci rijemmu, nappa ritaroi uwae pura panapi, ricampurui cempa sibawa pejje cede. Nainappa riinung narekko elei sibawa araweng*. Maksudnya, resep obat perut bengkak adalah susu dicampur madu lalu disimpan selama tiga hari lalu kemudian diminum. (d) *Pannessaenggi narekko maeloki bissaiwi babuwae. Saumanila rinasu, nappa riinung*. Maksudnya, resep obat bersihkan isi perut adalah ambil buah sawo matang lalu masak kemudian diminum. (4) Pengobatan sakit batuk: (a) *Pannessaenggi pabburana lasa ore. Panini riinung uwaena. Sirupatopi pabburana ore. Pejje ricampuruk tebbu, ricampu uwae cede nappa riinung. Sirupatopi pabburana golla cellak rinasu nappa riinung. Denaripalaloi uwae. Sirupatopi pabburana. Puale tenripica ripatetting lemo kopasak, narisapuung eddanna. Sirupatopi, daung api-api rinasu sibawa uwae, nappa riinung*. Maksudnya, resep obat batuk adalah *bangle* diminum perasan airnya. Dapat juga gunakan garam dicampur dengan air tebu tambah air sedikit lalu diminum. Dapat juga gunakan gula merah dimasak lalu diminum selanjutnya jangan minum air putih dulu. Dapat juga gunakan kapur yang dibasahi lalu ditetaskan perasan jeruk nipis lalu dibasuhkan pada dada orang sakit. (b) Do'a Islami adalah metode penyembuhan dengan cara membacakan doa-doa tertentu yang bersumber dari ajaran Islam. Metode ini tergolong pengobatan tradisional ala nabi Muhammad SAW atau *tib al-nabawiy*. Dalam *lontara' pabbura* ajaran do'a tertentu dapat dilihat misalnya bacaan doa:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
بركة لا اله الا الله محمد رسول الله

Dalam teknik pengobatan, dijelaskan bahwa mantra bukan hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit, tetapi juga untuk sebuah upaya tindakan preventif. Hal yang sama pula pada penggunaan bahan herbal dan rukyah. Pengobatan herbal, dari segi teknik lebih kepada pembuatan ramuan, baik untuk diminum, maupun untuk dikompreskan pada yang terasa sakit.

2. Pengetahuan pengobatan dalam *lontara' pabbura* dipraktikkan dalam masyarakat Bugis di Bone

Bone merupakan salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang penduduknya terbesar kedua setelah Makassar dengan jumlah 746.973 jiwa.²³ Mereka pada umumnya berkomunikasi melalui bahasa Bugis. Pemerintah bersama dinas pendidikan wilayah Sulawesi Selatan mengamanatkan kepada setiap sekolah mulai dari tingkat sekolah dasar sampai kepada sekolah menengah agar menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Kebijakan pemerintah daerah seperti ini merupakan wujud kepeduliannya bagi eksistensi dan pelestarian bahasa daerah termasuk bahasa Bugis yang memiliki aksara *lontara*. Berbeda dengan yang terjadi pada upaya melestarikan bahasa daerah, terhadap pelestarian *lontara' pabbura* justru mengalami stagnan. Pendokumentasian *lontara'* memang telah berlangsung lama dengan cara menempatkannya berbagai macam *lontara* di sejumlah museum dan perpustakaan, walaupun wujud *lontara* itu sebagian bukan lagi dokumen asli tapi hasil

²³

“Badan Pusat Statistik,” accessed June 21, 2020, <https://bonekab.bps.go.id/publication/2019/08/16/e02d621cd5d35d08867febc1/kabupaten-bone-dalam-angka-2019.html>.

dari *photocopy* atau microfilm.²⁴ Namun peninggalan tradisi leluhur bugis ini sangat memerlukan perhatian, khususnya dari segi kontinuitas tradisi pengobatannya.

Sebagai literatur pengobatan lokal Bugis, sebelum datangnya Islam, masyarakat Bugis percaya dan meyakini materi *lontara' pabbura* dapat memberi informasi pengobatan yang dapat memberikan kesembuhan bagi penyakit. Oleh karena itu, sebelum datangnya Islam di Bone, tokoh adat dan para dukun mendapat posisi strategis dalam wilayah kerajaan Bone. Mereka menjadi rujukan masyarakat dalam menangani orang sakit, baik penyakit jasmani maupun penyakit kejiwaan. Hal ini dapat dipahami bahwa masyarakat bugis pada saat itu memiliki ketergantungan secara emosional dengan keduanya, demikian juga pada *lontara' pabbura*.

Namun dewasa ini, ketergantungan itu sudah hilang. Bahkan, akses pengenalan *lontara' pabbura* bagi masyarakat Bone sebagai langkah untuk pembelajaran, dan pelestarian tentang ilmu pengobatan berbasis kearifan lokal ternyata tidak terbuka lebar. Hal ini diakibatkan karena lemahnya upaya yang dilakukan oleh pihak yang paling memiliki kewenangan misalnya pemerintah daerah, dalam hal ini dinas kebudayaan kabupaten Bone, yang seharusnya ada sosialisasi pengetahuan konsep pengobatan berbasis *lontara*. Hasil wawancara dengan Bapak Andi Promal selaku Kepala Dinas Kebudayaan Bone yang mengatakan bahwa selama ini memang belum ada upaya transformasi ilmu pengetahuan berbasis *lontara'*.²⁵ Jangankan membacanya, melihatnya pun wujud dokumen *lontara' pabbura*, tergolong pada umumnya masyarakat Bone belum pernah. Hal ini diakui pula oleh staf dinas kebudayaan Bone, Ibu Widi, SE,²⁶ serta Bapak Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone, Drs. Nursalam, M.Pd.²⁷

Tidak adanya upaya mengajarkan sistem pengobatan Bugis di sekolah merupakan salah satu faktor dan alasan minimnya masyarakat Bone mengenal dan mempraktikkan cara berobat seperti yang ada dalam *lontara' pabbura*. Pada dasarnya bila melihat fenomena masyarakat Bone, masih ada di antara masyarakat Bone yang terbiasa menggunakan pengobatan ala Bugis (*pabbura ugi*) berdasarkan petunjuk atau resep yang ada dalam *lontara pabbura*, akan tetapi hanya saja mereka kebanyakan memperolehnya secara lisan sehingga pengetahuan mereka mengenai suatu resep pengobatan, itu pun tidak sempurna atau hanya parsial belaka. Kebanyakan pengguna *pabbura ugi* tidak pernah melihat *lontara' pabbura* sebelumnya.²⁸

Alasan lain yang menjadi tidak populernya sistem pengobatan berdasarkan *lontara' pabbura* di Bone adalah akibat pemahaman masyarakat yang menganggap bahwa ilmu seperti yang ada dalam *lontara'* tergolong sakral sehingga memperolehnya pun bersifat rahasia. Abdullah, salah seorang tokoh masyarakat di Pinra mengatakan bahwa dulu leluhur kita bahkan ulama yang ada di Bone seperti Gurutta K.H. Junaid Sulaiman, K.H. Muhammad Rafi, K.H. Abdul Latif Amin tidak sembarangan menyampaikan *pabbura ugi*, tapi pada umumnya nanti ditanyakan secara rahasia.²⁹ Dari keterangan ini menunjukkan bahwa betapa sulitnya dahulu terjadi hubungan komunikasi dalam membicarakan hal yang berkaitan dengan ilmu pengobatan berbasis *lontara'*. Tentu saja hal ini menjadikan lambannya ilmu ini terpublikasi. H. Alang salah seorang tokoh masyarakat juga

²⁴Beberapa dokumen lontara termasuk lontara pabbura Bone ditemukan melalui microfilm di Kantor Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan, *observasi*, 16 September 2019.

²⁵Andi Promal, Kepala Dinas Kebudayaan Bone, Wawancara, 25 Juli 2019

²⁶Widi, Staf Dinas Kebudayaan Bone, Wawancara, 18 Juli 2019

²⁷Nursalam, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Bone, Wawancara, 24 Juli 2019

²⁸Observasi pada 100 orang yang kenal istilah *pabbura ugi*, tapi tak satupun yang kenal dan pernah melihat *lontara' pabbura* di Bone.

²⁹Abdullah, Imam Mesjid Pinra Bone, Wawancara, 23 Juni 2019

mengatakan bahwa ilmu seperti yang ada dalam *lontara*’, dulu tidak sembarang orang diberikan. Ilmu pengobatan ala *lontara* tidak seperti ilmu pengetahuan lainnya, nilai sakralitasnya terbilang tinggi.³⁰

Muhammad Ilyas, mengatakan sekarang ini sulit lagi menjumpai orang Bugis di Bone mempraktikkan ajaran pengobatan *lontara*, karena *lontara pabbura* sendiri tidak ditransformasikan seperti dulu. Kalaupun ada yang melakukannya, itu hanya kalangan orang tua dan kebanyakan tinggalnya di pelosok.³¹ Mastang mengatakan Masyarakat Bone yang memiliki keluhan penyakit juga memiliki tingkat kesadaran berobat di rumah-rumah sakit dan puskesmas yang lebih dapat dijamin.³²

Dengan demikian, pada dasarnya pengobatan tradisional ala *lontara’ pabbura* masih dapat ditemukan praktiknya di tengah masyarakat Bone, hanya saja itu tergolong sudah langka dan hanya lebih kelihatan praktiknya pada generasi tua, bukan pada generasi muda. Secara fakta, di antara masyarakat Bone, masih ada memiliki dan menyimpan catatan-catatan pribadi tentang materi pengobatan yang sifatnya murni menggunakan tulisan *lontara* sekalipun itu hanya diperoleh secara lisan dari seseorang yang kadangkala tidak disebutkan sumbernya.

3. Kontinuitas pengobatan *lontara’ pabbura* dengan *tib al-nabawiy*

Pengobatan berbasis *lontara’ pabbura* dan pengobatan *tib al-nabawiy* sama-sama dapat ditemukan eksistensinya di wilayah Kabupaten Bone. Bila dilihat dari sejarah penggunaan *pabbura ugi* (obat bugis), jejak dan bekasnya masih dapat dilihat, salah satunya adalah kehadiran komunitas *sandro* (dukun) dalam lapisan masyarakat. *Sandro* tidak bisa dinafikan sebagai orang yang paling banyak menggunakan cara pengobatan berbasis *lontara’*.³³ Namun setelah penetrasi ajaran Islam sudah berlangsung lama, secara pelan-pelan nama *sandro* tidak sepopuler dulu ditambah lagi setelah kesadaran masyarakat melakukan pengobatan pada rumah sakit dan puskesmas.

Dilihat dari segi materi pengobatan, naskah *lontara’ pabbura* bugis terlihat tidak semuanya murni berasal dari orang Bugis dan ditulis dalam aksara Bugis. Ada juga materi pengobatan yang bersumber dari materi pengobatan Islam. Hal ini sering diistilahkan dengan pengobatan ala nabi saw. dengan tulisan Arab, ini artinya ada kontribusi budaya Islam pada pengetahuan mengenai pengobatan terhadap masyarakat Bugis. Hal ini bisa dilihat pada naskah *lontara* misalnya pada halaman 49 yang mengatakan:

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dengan nama Allah yang bersama dengan nama-Nya sesuatu apa pun, tidak akan celaka baik di bumi maupun di langit. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengethui

Bacaan tersebut merupakan pelengkap dari ramuan herbal yang telah dibuat sehingga perlu dibaca. Hal yang sama juga dapat dilihat pada keterangan dari resep pengobatan kulit, khususnya untuk pengobatan jerawat (*pabbura sarussu*) yang menyarankan perlunya membaca salawat nabi. Berikut keterangan resepnya:

“panneessaenggi pabburana sarussue. Colli ape ricampuru lasuna cellak, ripella-pella, narisapuiyyang. Sirupatopi pabburana, tana rikae silappa jari riawa, nappa risapuwang. Sirupatopi pabburana, bokok

³⁰H. Alang, Tokoh masyarakat, Wawancara, 27 Juni 2019

³¹Muhammad Ilyas, Tokoh Masyarakat, Wawancara, 24 Juli 2019

³²Mastang, Praktisi Medis, Wawancara, 25 Juli 2019

³³Pelras, *Manusia Bugis*, hlm: 220.

jarie risapuiyyangngi, nappa ribacang salawa wekka tellu makkuling, narekko puraki cemme. Sirupatopi, daung arakkarang ricampuruk lasuna cella, nappa riabbedda”

Dilihat persamaan dan perbedaan materi pengobatan dalam *lontara' pabbura* dan *tib al-nabawi* yang sesungguhnya, maka pada satu sisi memang ada persamaan materi pengobatan akan tetapi pada sisi lain terlihat perbedaan pada ujung kalimat doa, yaitu:

بركة لا اله الا الله محمد رسول الله

Hampir semua mantra atau jampi biasanya disertai juga bacaan tersebut di atas. Hanya saja tulisannya menggunakan aksara *lontara* Bugis. *Lontara' pabbura* seperti halnya naskah pengobatan pada etnis lainnya, tidak semua masyarakat Bone mengetahui dan tertarik. Khusnul Khatimah menyampaikan bahwa “resep pengobatan yang bersifat kearifan lokal kadang-kadang kita gunakan tidak sepenuh hati dan antara percaya dan tidak percaya. Berbeda dengan resep pengobatan yang disampaikan berdasarkan ajaran nabi saw. Hal yang tersampaikan melalui Alquran dan Hadis memang kita percaya dan bahkan meyakinkannya. Dengan demikian kami tertarik.”³⁴

Hal yang sama juga disampaikan oleh tokoh agama, Aksi Hamzah. “Sepanjang pengobatan itu berdasar pada ajaran Islam, maka tidak ada alasan untuk tidak menerimanya, karena petunjuk dari nabi saw. justru saya ini sering datang kepada orang yang ahli dalam pengobatan berdasarkan *tib al-nabawiy* untuk berobat misalnya untuk dibekam. Saya sangat merasakan manfaatnya, dan dari segi keterangan medis sebagai pengobatan modern juga telah diakui sebagai resep yang aman bagi manusia.”³⁵

Jadi, sebagian masyarakat Bone tergolong menyukai materi pengobatan dari *lontara pabbura'* bilamana sesuai dengan pengobatan *tib al-nabawiy*, apalagi bilamana sesuai dengan ilmu pengobatan moderen. Sistem pengobatan *tib al-nabawiy* sebagai tradisi pengobatan nabi saw. dianggap sebagai bagian dari sunah atau hadis. Nilai *sakralitas tib al-nabawiy* memberikan nilai lebih dibandingkan dengan yang tidak ditunjang dengan petunjuk dari pengobatan dari nabi saw. Sebaliknya, Sebagai sebuah kearifan lokal, materi pengobatan pada sebagian *lontara* telah lahir dari sebuah sinkritisme, sehingga memungkinkan sebagian masyarakat di Bone tidak mempraktikkannya, bahkan menolaknya. Akibat dari ini maka terjadilah diskontinuitas pengetahuan *lontara pabbura* bagi generasi masyarakat Bone.

Pengobatan berbasis *lontara* pernah berkembang lama sebelum ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya ilmu kesehatan dan medis berkembang pesat. Seiring berjalannya waktu, perhelatan-perhelatan akbar seperti pembacaan *lontara*, tidak lagi ditemukan seperti ketika sistem *panggadereng* masih dihidupkan oleh kerajaan Bone di tengah masyarakat dimana menghidupkan tradisi-tradisi bugis. Padahal pembacaan *lontara* merupakan bentuk upaya akan adanya kontinuitas pengetahuan. Tradisi-tradisi bugis nanti kelihatan banyak bila saat-saat memperingati hari jadi Bone, itupun tidak ada yang bersentuhan dengan transformasi pengetahuan yang berbasis *lontara pabbura*. Gejala akan terjadinya diskontinuitas mulai tampak, kekhawatiran akan menipisnya praktik pengobatan berbasis *lontara*. Bila ini terjadi pada metode tradisional pengobatan bugis, maka identitas budaya itu sendiri hanya akan menjadi sejarah masa lalu.

Terhadap kombinasi pengobatan ala Bugis dengan ala Nabi, masyarakat lebih menyukainya karena sudah dianggap religiusitas keislamannya telah tampak dan memberikan kelegahan dalam

³⁴Khusnul Khatimah, Masyarakat, Wawancara, Bone, 21 September 2019

³⁵Aksi Hamzah, Tokoh Agama, Wawancara, Bone, 11 Oktober 2019

praktik pengobatan. Ini tentu terkait dengan tingkat keberagaman individu dalam masyarakat Bone. Masyarakat ternyata pada umumnya merasakan ketenangan jiwa manakala segala yang berhubungan dengan kehidupannya saat ini jauh dari bentuk kurafat dan tahayyul. Hal ini tentunya termasuk dalam persoalan pengobatan. Mereka membutuhkan “labelisasi Islam” atau paling tidak, di dalam kegiatan dan perlakuannya memiliki nuansa Islam, termasuklah dalam hal penggunaan materi pengobatan yang sudah mengkombinasikan antara ala Bugis dan ala Islam atau ala Nabi. Ini tentunya terlepas dari bagaimana kekuatan dasarnya yang bersumber dari ajaran pokok Islam.

D. Kesimpulan dan Saran

Ternyata dalam *lontara' pabbura'*, konsep atau teori mengenai munculnya penyakit pada diri seseorang jauh lebih luas., bahkan lebih kompleks bila dibandingkan dengan yang ada pada ilmu kesehatan atau medis. Pada *lontara'*, penyakit tidak saja disebabkan oleh bakteri atau virus, tetapi boleh jadi juga karena adanya hal-hal supranatural yang disebut sebagai kekuatan gaib. Manusia yang sakit menunjukkan ketidakseimbangan ciri-ciri alami dalam dirinya. Kesehatan manusia sangat ditentukan oleh keseimbangan dalam dirinya yang disebut dengan *Tellu Sulapa Eppa* (tiga segi empat). Tiga faktor yang dimaksud adalah pertama, tanah, air, api dan angin. Empat faktor ini, tergolong unsur dasar kejadian manusia. Kedua, panas, dingin, kering, dan lembab. Keempat faktor ini tergolong kualitas alam sekitar manusia. Ketiga, darah, *bolok* (lendir), *balakunyyi* (empedu kuning), dan *essung* (empedu hitam). Keempat faktor ini tergolong substansi cairan yang tersusun dalam tubuh manusia. Metode pengobatan ditempuh dengan tiga cara, pertama melalui jampi, kedua melalui metode herbal, dan yang ketiga, metode doa atau rukyah.

Secara praktik, pengobatan berbasis *lontara' pabbura'* masih bisa dijumpai dalam masyarakat Bone sekalipun itu dalam lingkup terbatas. Keterbatasan pelaksanaannya diakibatkan oleh beberapa sebab. Pertama, karena kurangnya perhatian terhadap usaha publikasi *lontara' pabbura'* di Bone. Kedua, kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengobatan medis dan pengobatan islam. Ketiga, stigma sebagian masyarakat terhadap metode pengobatan dalam *lontara' pabbura'* yang menganggap ada kaitannya dengan sinkretisme.

Pengobatan berbasis *lontara' pabbura'* ditemukan banyak mengalami perpaduan atau kombinasi dengan *tib al-nabawiy* sehingga terjadi saling melengkapi (komplementer). Hal ini dapat dilihat pada beberapa materi resep pengobatan yang ada dalam *lontara'*. Keterpaduannya ini menunjukkan bahwa *pabbura ugi* sering diidentikkan dengan pengobatan tradisional yang bersinergi dengan bacaan-bacaan doa. Kendatipun demikian, harus diakui bahwa tidak semua jenis pengobatan berbasis *lontara'* berbentuk bacaan doa, tetapi banyak juga dalam bentuk herbal dan jampi. Hal yang sama pula dalam pengobatan *tib al-nabawiy*. Dari segi kontinuitasnya, pengobatan berbasis *lontara'* mulai tersisih atau melemah sehingga bisa dikatakan keberadaannya terancam. Berbeda dengan pengobatan *tib al-nabawiy*, justru menampakkan tanda-tanda kontinuitasnya akan semakin tampak dan kuat di tengah masyarakat Bone, karena di samping telah dikombinasikan dalam banyak materi pengobatan, juga telah munculnya tempat-tempat pengobatan yang berbasis *tib al-nabawiy* secara terbuka dan komersialnya tergolong menjanjikan.

Teori-teori yang ada sebagai dasar penelitian, pada satu sisi dapat membantu menemukan indikasi adanya hubungan, tapi masih membutuhkan teori yang menggunakan pendekatan sejarah dan antropologi yang dapat menghasilkan temuan yang lebih luas lagi. Hasil dari sebuah metode kajian filologi terhadap *lontara pabbura* ini juga sangat dibutuhkan untuk mendukung kesempurnaan dalam menjawab permasalahan pertama.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Khader, Mohd Farhan Md Arifin, Fauzi Deraman, Sedek Ariffin, Mustaffa Abdullah, Monika Munirah Abd Razzak, M.Y. Zulkifli Mohd Yusoff, and Meguellati Achour. "Understanding the Perception of Islamic Medicine Among the Malaysian Muslim Community." *Journal of Religion and Health*, oktober 2017. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0507-9>.
- "Badan Pusat Statistik." Accessed June 21, 2020. <https://bonekab.bps.go.id/publication/2019/08/16/e02d621cd5d35d08867febc1/kabupaten-bone-dalam-angka-2019.html>.
- Fathiyah, Fathiyah, Hafied Cangara, and Nurhayati Rahman. "PAPPASENG: PEWARISAN PESAN PESAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PEREMPUAN BUGIS DI SULAWESI SELATAN." *KAREBA : Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 1 (October 3, 2018): 120–28. <https://doi.org/10.31947/kjik.v6i1.5171>.
- Foster, George M, Barbara Gallatin Anderson, Priyanti Pakan Suryadarma, and Meutia F Swasono. *Antropologi kesehatan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Indonesia, 2006.
- Goss, B.W., and J.P. Bishop. "Judging Religion: Power, Pluralism and the Political Control of Medicine." *Ethics, Medicine and Public Health* 5 (April 2018): 26–34. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2018.03.010>.
- Hamid, Abu. *Transliterasi Dan Terjemahan Lontarak Pabbura: Suatu Kajian Tentang Sistem Medis Orang Bugis Di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo, 1986. <https://catalog.hathitrust.org/Record/001298230>.
- Ibrahim. "Spiritual Medicine in the History of Islamic Medicine." *Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine* 2, no. 4 (2003): 45–49.
- Ihsan, Muhammad. "Pengobatan Ala Rasulullah SAW Sebagai Pendekatan Antropologis Dalam Dakwah Islamiah Di Desa Rensing Kecamatan Sakra Barat." *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (November 2016): 156.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Accessed June 21, 2020. https://books.google.com/books/about/Kamus_besar_bahasa_Indonesia.html?hl=id&id=Y6tkAAAAMAAJ.
- Kamus kedokteran*. Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, 2008.
- Kusumah, Dloyana. "PENGobatan TRADISIONAL ORANG BUGIS-MAKASSAR." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 9, no. 2 (September 16, 2017): 245–60. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v9i2.22>.
- Laird, Lance D., and Linda L. Barnes. "Religion and Healing." In *International Encyclopedia of Public Health*, 286–90. Elsevier, 2017. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-803678-5.00456-2>.
- Pelras, Chritian. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- Puchalski, Christina M., Rabbi Elliot Dorff, and Imam Yahya Hendi. "Spirituality, Religion, and Healing in Palliative Care." *Clinics in Geriatric Medicine* 20, no. 4 (November 2004): 689–714. <https://doi.org/10.1016/j.cger.2004.07.004>.

- Saijirahu, Buyanchuglagin. "Folk Medicine among the Mongols in Inner Mongolia." *Asian Medicine* 4, no. 2 (January 1, 2008): 338–56.
<https://doi.org/10.1163/157342009X12526658783574>.
- T-H So, S-K Chan, V H-F Lee, B-Z Chen, F-M Kong, and L-X Lao. "Chinese Medicine in Cancer Treatment How Is It Practised in the East and the West?" *Clinical Oncology*, June 2019.
<https://doi.org/10.1016/j.clon.2019.05.016>.